

CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU “KIS BAND”

Dwi Setiadi
Universitas Warmadewa
igededwisetiadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa campur kode di dalam lirik lagu Kis Band. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tata tingkat perangkat kebahasaan dan berdasarkan unsur bahasa serapan dalam lirik lagu dari Kis Band, 2) unsur-unsur apa saja yang dicampur dalam lirik lagu dari Kis Band, dan 3) faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya campur kode pada lirik lagu dari Kis Band. Penelitian ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada teori campur kode oleh Muysken (2000) dan Ju (2009). Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain: teknik rekaman, wawancara, dan observasi. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Kis Band adalah insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen; 2) unsur-unsur yang dicampur dalam lirik lagu Kis Band adalah kata seperti **playboy**, frasa seperti **jadi pemenang**, kata yang terintegrasi secara morfologis dengan prefiks bahasa Bali nge- seperti **ngekiss** dan klausa lari dari kenyataan, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode yang terjadi di dalam lirik lagu Kis Band antara lain 1) persepsi tentang latar belakang bahasa bicara, 2) dominasi bahasa, 3) sikap bahasa, dan 4) motivasi psikolinguistik untuk mengisi kesenjangan leksikal, dan pencampuran dalam kata atau frasa yang sering diakses.

Kata kunci: campur kode, lirik lagu, faktor campur kode

Abstract

This research discusses the use of code-mixing in Kis Band song lyrics. The aims of this research are 1) to know kinds of code-mixing based on linguistic equipments level and based on elements of borrowing language in Kis Band song lyrics, 2) elements mixed in Kis Band song lyrics, 3) factors that influence the code-mixing in Kis Band song lyrics. This research used code-mixing theory of Muysken (2000) and ju (2009). This is descriptive-qualitative research. The technique of collecting data of this research wererecording, interviewing, and observing. The data of this research were analyzed by distributive method. The results were presented by formal and informal method. The results of data analysis showed that the kinds of code-mixing used in Kis Band song lyrics are insertion, alternation, and congruent lexicalization, and the elements mixed in Kis Band song lyrics are word like 'playboy', phrase like 'jadi pemenang', a word integrated morphologically with Balinese prefix like 'ngekiss' and clause like 'lari dari kenyataan'. The factors that influenced code-mixing in Kis Band song lyrics are a) perception of background speaking language, b) language domination, c) language attitudes, and d) psycholinguistic motivations to fill lexical gaps, and e) mixing in word or phrase that often to access.

Keywords: Code mixing, Song lyric, Code mixing factor

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu (daerah) yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Bali yang secara terus menerus

bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Masuknya budaya asing secara tidak langsung juga mempengaruhi eksistensi bahasa Bali, jika dibiarkan bahasa Bali akan

semakin terdesak jika para penutur bahasa Bali semakin banyak menyerap kata-kata asing yang bisa mengancam keutuhan penggunaan bahasa Bali.

Bahasa Bali yang semakin banyak memakai kata serapan, tidak lepas dari Bali sebagai daerah atau masyarakat multilingual karena terdapat banyak bahasa di dalamnya dan secara tidak langsung bisa dipastikan masyarakat Bali memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan cara menggunakan kata yang lebih mudah dimengerti dan mencampur atau bahkan mengalihkan pembicaraannya ke dalam bahasa asing, dan hal tersebut yang menjadi latar belakang munculnya fenomena campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya penggunaannya kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, setatus sosial dan latar belakang pendidikan. Biasanya ciri yang menonjol berupa situasi nonformal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Bahasa erat kaitannya dengan dunia seni, melalui seni manusia mampu berinteraksi dan berkomunikasi, baik melalui gerakan, suara, maupun alat musik. Perkembangan bahasa melalui seni suara atau alat musik di Bali dapat dilihat pada syair atau lirik pada lagu populer Bali atau pop Bali yang pada era 90-an bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya Bali. Lagu Bali pada awalnya diyakini sebagai salah satu media pendidik, karena lirik lagu Bali memperhatikan tata bahasa yang dikenal dengan *unggah-ungguhing* basa Bali. Namun ditengah gempuran era globalisasi telah mengikis jati diri dan identitas diri lagu Bali ke arah pembaharuan dan mengikuti tuntutan pasar.

Dengan mengusung kebebasan berekspresi juga muncul dan sebagai gaya masa kini, arah lagu Pop Bali mulai melepaskan pakem-pakem bahasa Bali yang telah ada. Kesalahan menggunakan struktur bahasa Bali dalam lirik akan menyebabkan makna yang berbeda dalam pengertian bahasa Bali. Namun dalam realitanya lirik lagu Bali yang sudah terlanjur hadir dengan nuansa kekinian hingga posisi kebebasan berekspresi juga muncul dalam penyisipan bahasa asing dalam lagu. Berikut ini adalah penggalan dari lirik dalam lagu Kis Band:

Insting beli ngorahang pasti ade sesuatu
Yang cepat atau lambat beli tau

Dan jangan-jangan adi fuckn around
dibelakangku

(Lagu: Insting, Album: Jahat)

Pencampuran bahasa pada lirik lagu Bali yang bergaris miring diatas tidak lepas dari

tuntutan pasar, sehingga bahasa Inggris yang berfungsi sebagai bahasa internasional untuk menyatukan dan memudahkan komunikasi antar negara telah berubah menjadi komoditi. Berbaurnya Bahasa Inggris ke dalam lirik lagu Pop Bali memiliki nilai ekonomis tersendiri. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri terhadap karakter lagu Pop Bali yang awalnya bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya Bali, khususnya dalam hal kebahasaannya, namun menjadi sesuatu yang seolah-olah dipaksakan semata-mata demi tuntutan pasar. Atas dasar sejumlah fenomena dan alasan tersebut, lagu-lagu daerah Bali yang muncul belakangan ini banyak menggunakan bahasa yang bercampur (campur kode) pada sebagian besar liriknya. Hal tersebut merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang terjadi dalam ranah seni, khususnya industri musik Bali.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berkaitan dengan hal itu, maka pada penelitian tentang campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam lirik kis band ini, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, kalimat dan ungkapan. Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan metode pengamatan sangat penting dilakukan untuk memperoleh kebenaran data yang lebih akurat. Pengamatan secara langsung akan lebih baik untuk mengecek kebenaran sebuah data. Metode wawancara dilakukan

secara terbuka kepada pencipta lagu, pencipta lagu menyadari dan tahu tujuan dari wawancara yang dilakukan, dan metode studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap data atau dokumen penting yang diperoleh dari rekaman kaset, CD, dan video CD. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tata tingkat perangkat kebahasaan dan berdasarkan unsur bahasa serapan dalam lirik lagu dari Kis Band; (2) mendeskripsikan unsur-unsur apa saja yang dicampur dalam lirik lagu dari Kis Band; dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada lirik lagu dari Kis Band.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Konsep

Kode Tutur

Kode tutur bukan merupakan unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, frasa, kalimat, atau wacana, akan tetapi keberadaannya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan itu. Kode tutur merupakan variasi bahasa yang secara nyata dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bagi masyarakat ekabahasawan, kode tutur itu berupa varian dari bahasa yang sama, akan tetapi bagi masyarakat dwibahasawan meliputi varian dari dua bahasa (Poedjosoedarmo, 1978: 5). Dengan kata

lain, kode tutur merupakan bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai alat komunikasi verbal oleh pendukungnya, tetapi memiliki perbatasan ganda yang membatasi unsur kebahasaan yang ada. Unsur tersebut meliputi kosakata, kaidah gramatikal dan semantik yang mengetahui masing-masing bahasa tersebut.

Campur Kode

Nababan (1984:32) menyatakan bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act*) yang hanya dituntut oleh kebiasaan dan kesantiaian, tindak bahasa demikian disebut campur kode. Sumarsono (2002:202-203) menyatakan campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Muysken (2000: 1) mengungkapkan bahwa istilah campur kode mengacu pada semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat. Istilah interaksi bahasa akan digunakan sesekali sebagai bentuk yang sangat umum, baik yang melibatkan unsur leksikal seperti dalam campur kode misalnya fonologi atau interferensi sintaksis.

Lirik Lagu

Dalam Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan (2012) menyebutkan pengertian lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian atau serangkaian kata yang membentuk sebuah lagu. Lirik adalah salah satu inti dari

luar aransemen, lirik selalu menjadi bagian pertama yang didengar dan dihafalkan. Pada dasarnya lirik menggunakan kata sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh pendengar. Harus selektif juga memilih kata, dan jika salah memasukkan atau memaksakan lagu akan terkesan urakan. Kalau lirik yang menghindari pemakaian kata sehari-hari memang sulit diterima dan perlu beberapa kali mendengarkan, tetapi lagu-lagu yang berisikan lirik seperti ini menimbulkan kesan elegan, puitis, dan tidak membosankan.

Kerangka Teori

Teori Campur Kode

Muysken (2000: 1) mengungkapkan bahwa istilah campur kode mengacu pada semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat. Istilah interaksi bahasa akan digunakan sesekali sebagai bentuk yang sangat umum, baik yang melibatkan unsur leksikal seperti dalam campur kode misalnya fonologi atau interferensi sintaksis.

Pola campur kode intra-sentential yang ditemukan sering sedikit berbeda satu sama lain. Berdasarkan prosesnya, Muysken (2000: 3) menjelaskan campur kode dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

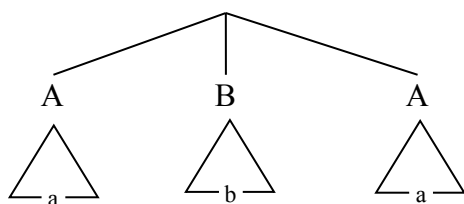
- 1) *Insertion* (penyisipan unsur-unsur leksikal atau seluruh konstituen) dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain.
- 2) *Alternation* (pergantian antar struktur bahasa)

3) *Congruent Lexicalization* (leksikalisasi kongruen, unsur disisipkan secara acak).

Ketiga proses dasar dibatasi oleh kondisi struktural yang berbeda, dan instrumental sampai batas yang berbeda dan cara yang berbeda dalam pengaturan bilingual tertentu. Hal ini menghasilkan banyak variasi campur kode yang dihadapi. Ketiga proses ini sesuai dengan model yang dominan untuk campur kode yang telah diusulkan.

Inseri

Inseri berarti satu konstituen **B** (dengan kata **b** dari bahasa yang sama) dimasukkan ke dalam struktur yang didefinisikan sebagai bahasa **A**, dengan kata **a** dari bahasa itu. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut



(Muysken, 2000: 21)

Titik awal yang mendasari analisis ini adalah struktur konstituen, gagasan utama dalam analisis kalimat. Satu prinsip penafsiran untuk penelitian campur kode jarang dinyatakan secara eksplisit (pengecualian adalah Annamalai 1971, 1989a) tetapi tersirat dalam berbagai analisis, dan dapat disebut prinsip kedekatan.

Jika dalam kalimat campur kode dua elemen yang berdekatan diambil dari bahasa yang sama, analisis diutamakan pada beberapa tingkat representasi (proses sintaksis) unsur-unsur ini juga membentuk

unit. Untuk menerapkan prinsip ini, kita harus menetapkan konstituen. Sebuah konstituen dapat berupa satuan sintaksis, baik unsur leksikal (misalnya kata benda) atau frasa (misalnya frasa preposisi). Prinsip ini tidak mutlak, tetapi dapat digunakan sebagai langkah evaluasi dalam analisa. Dalam campur kode insersi hal yang disisipkan merupakan konstituen.

Campur kode melibatkan penyisipan kata-kata asing atau konstituen menjadi klausa pinjaman yang memasukan elemen asing ke dalam leksikon. Hal ini tidak selalu terjadi, pinjaman tersebut dapat dilihat sebagai bentuk perluasan kosakata sederhana, dan campur kode memiliki fungsi terutama simbolis, misalnya menandai identitas budaya campuran. Bilingual membuang dua tata bahasa dan leksikon, dan leksikon dapat dilihat sebagai salah satu koleksi yang terdiri dari beberapa himpunan bagian. Dengan demikian pinjaman leksikal bisa disebut berbagi leksikal.

Alternasi

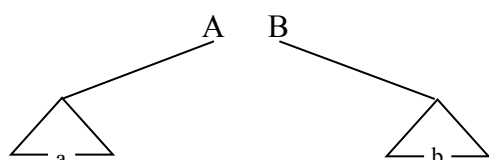
Alternasi merupakan strategi pencampuran yang sangat umum, dimana dua bahasa hadir dalam sebuah klausa. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

A.....B

Namun, hubungan yang tepat antara A dan B masih tidak terdefinisi, dan memang tidak mudah diperoleh melalui satu prinsip tunggal. Sejauh ini hubungan antara A dan B telah diabaikan, karena tidak adanya hubungan struktural antara A dan B. Namun,

ada kemungkinan bahwa alternasi juga dapat dilakukan di bawah kesetaraan linier dalam sebuah struktur yang terhubung. Proses campur kode sebagai peralihan antara dua bahasa. Ketika ada kesetaraan urutan kata linier antara dua bahasa, alternasi dan leksikalisasi kongruen adalah suatu kemungkinan yang jelas. Ada kemungkinan bahwa kesetaraan linier berperan pada tingkat pengolahan kalimat, memungkinkan untuk penjajaran bahasa bahkan ketika ada hubungan gramatikal antara bagian yang berbeda dari kalimat tersebut.

Alternasi: konstituen dari bahasa **A** (dengan kata-kata dari bahasa yang sama) diikuti oleh konstituen dari bahasa **B** (dengan kata-kata dari bahasa itu). Bahasa konstituen yang mendominasi **A** dan **B** tidak ditentukan. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:



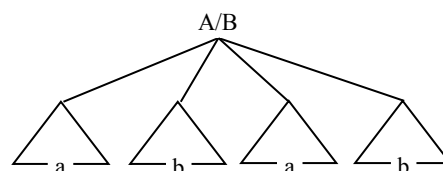
(Muysken, 2000: 7)

Dalam situasi ini, konstituen dari bahasa **A** (dengan kata-kata dari bahasa yang sama) diikuti oleh konstituen dari bahasa **B** (dengan kata-kata dari bahasa itu). Bahasa konstituen mendominasi **A** dan **B** tidak ditentukan (Muysken, 2000:7).

Leksikalisasi Kongruen

Selain insersi dan alternasi, ada jenis ketiga dari campur kode (van Hout dan Muysken 1995) yaitu leksikalisasi kongru-

en. **Leksikalisasi kongruen** struktur gramatikal dibagi oleh bahasa **A** dan **B**, dan kata-kata dari kedua bahasa **a** dan **b** dimasukkan kurang lebih secara acak. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



(Muysken, 2000: 8)

Dimana **A**, **B** adalah label bahasa untuk non terminal node, dan **a**, **b** adalah label untuk terminal, yaitu leksikal node. Bahasa berbagi struktur gramatikal kalimat, baik sepenuhnya atau sebagian. Kosakata tersebut berasal dari dua atau lebih bahasa yang berbeda. Ketika hanya bagian dari tata bahasa yang dibagi oleh dua bahasa, sering dilakukan untuk penyelarasan konstituen utama, tetapi tidak semua struktur internal konstituen tersebut. Dengan demikian konvergensi gramatikal menyebabkan leksikalisasi kongruen.

Jika leksikalisasi kongruen sering terjadi dalam lingkungan bilingual, itu disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) Ada kelimpahan kata homofon, di-amorph, yang berfungsi sebagai pemicu campur kode;
- 2) Ada struktur umum kesetaraan, baik kategori dan linier, yang memungkinkan campur kode, tanpa perlu ada korespondensi leksikal.

Leksikalisasi kongruen sebagian besar merupakan fenomena yang terjadi di tingkat kalimat.

Adanya sub kelompok yang berbeda mengenai isu-isu tentang campur kode yang berbeda didefinisikan dalam empat kategori primitif, yaitu:

- 1) Peran potensial kesetaraan susunan kata
- 2) Peran potensial kesetaraan kategori
- 3) Periphrastisitas dalam klausa tersebut: apakah campur kode diunggulkan dalam posisi yang disatukan atau dalam posisi perifer?
 4. Pembatasan kata fungsi, baik sebagai elemen yang dipilih dan elemen yang selektif.

Teori Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode yang diusulkan oleh Ju (2009: 16-23). Mereka adalah persepsi tentang latar belakang, dominasi bahasa, sikap bahasa, motivasi psikolinguistik, dan pencampuran dalam kata atau frasa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 1 faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu komersialisasi untuk target pasar anak-anak.

3. PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Inseri

Muysken (2000:61-63) menjelaskan bahwa inseri atau penyisipan memiliki beberapa ciri khusus dibandingkan dengan dengan alternasi dan leksikalisasi kongruen. Pada dasarnya penyisipan memiliki ciri-ciri penting yaitu penyisipan konstituen berupa konstituen tunggal dan berstruktur a b a.

Penyisipan Konstituen Tunggal Berupa Kata

Penyisipan konstituen tunggal berupa kata berkategori nomina ditemukan dalam lirik lagu Kis Band. Penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali yang ditemukan di dalam lirik lagu Kis Band ditunjukkan oleh data berikut ini.

- 1) *Bibih be mekuah rayuan suba telah* (Data 16)

Data (1) terdapat kata rayuan ‘ngasih-asihin’ pada contoh ini menunjukkan adanya kasus inseri dalam bahasa Indonesia yang diujarkan dalam lirik lagu Kis Band. Kata rayuan ‘ngasih-asihin’ berasal dari bahasa Indonesia disisipkan pada struktur bahasa Bali pada kutipan lirik lagu Kis Band.

Selanjutnya ditemukan penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di dalam lirik lagu Kis Band ditunjukkan oleh data berikut ini.

- 2) Lagak **playboy** tingkat tinggi (Data 11)

Data (2) memperlihatkan kasus inseri karena terdapatnya penyisipan kata **playboy** yang merupakan bahasa Inggris yang berarti ‘lelaki hidung belang’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, frasa lelaki hidung belang merupakan sebuah majas yang mengandung arti pria yang suka mempermainkan wanita atau suka berganti pasangan. Kasus yang terjadi di dalam lirik lagu Kis Band adalah kasus inseri nomina bahasa Inggris yaitu **playboy** dalam struktur bahasa Indonesia.

Berikut ini merupakan penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia di dalam lirik lagu Kis Band ditunjukkan oleh data berikut ini.

3) Masih banyak *bojog-bojog* di luar sana
(Data 15)

Data (3) menunjukkan terjadinya kasus insersi karena penggunaan nomina *bojog-bojog* ‘monyet-monyet’ yang berasal dari bahasa Bali ke dalam ujaran bahasa Indonesia. Sehingga kasus yang terjadi adalah kasus insersi nomina bahasa Bali yaitu *bojog-bojog* ‘monyet-monyet’ pada struktur bahasa Indonesia.

Serta ditemukan penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Bali ke dalam bahasa Inggris di dalam lirik lagu Kis Band ditunjukkan oleh data berikut ini.

4) **I love you my *adi* I hope you loving me**
(Data 5)

Data (4) memperlihatkan kasus insersi. Insersi merupakan penyisipan bahasa asing ke dalam struktur bahasa tertentu. Baris lagu pada data ini diawali dengan bahasa Inggris yang berupa klausa **I love you** ‘aku cinta kamu’ selanjutnya **you** ‘kamu’ yang dipertegas kembali dengan menggunakan nomina *adi* “kamu” sebagai perempuan’ yang dalam baris ini berarti ‘kekasihku’. **I hope you loving me** ‘aku harap kau mencintaiku’ merupakan klausa dalam bahasa Inggris yang mengakhiri baris lagu ini. Kasus insersi jelas terlihat pada nomina *adi* ‘saya sebagai perempuan’ yang dalam hal ini berarti ‘kekasihku’ sehingga kasus insersi yang terjadi adalah kasus insersi nomina

bahasa Bali yaitu *adi* ‘saya sebagai perempuan’ pada struktur bahasa Inggris.

Penyisipan Konstituen Tunggal Berupa Frasa

Penyisipan konstituen tunggal berupa frasa berkategori frasa nomina ditemukan dalam lirik lagu Kis Band. Penyisipan frasa nomina yang berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali yang ditemukan di dalam lirik lagu Kis Band ditunjukkan oleh data berikut ini.

1) *Adi sekadi lilin dalam hidup beli* (Data 18)

2) *Beli sing nyak hal jelek menimpa adi*
(Data 14)

Data (1) di atas menunjukkan kasus insersi dalam bentuk frasa nomina bahasa Indonesia ‘lilin dalam hidup beli’ yang disisipkan ke dalam ujaran berbahasa Bali. Dilihat dari struktur penyisipan tersebut, dapat dikatakan bahwa frasa ‘lilin dalam hidup beli’ sebagai gejala insersi frasa nomina.

Data (2) menunjukkan kasus insersi karena adanya frasa nomina dan verba hal jelek menimpa adi yang merupakan bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam ujaran berbahasa Bali. Dilihat dari struktur penyisipan tersebut, dapat dikatakan bahwa frasa ‘hal jelek menimpa adi’ merupakan kata dari bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam bahasa Bali.

Alternasi

Jenis kedua dari teori campur kode

Muysken adalah alternasi. Muysken (2000:4-7) menjelaskan bahwa pengalihan kode yang memiliki pola A...B, A mewakili suatu bahasa tertentu (misalkan bahasa Bali) yang diikuti oleh B yang merupakan bahasa yang memiliki kata-kata dalam bahasa yang lain (misalkan bahasa Indonesia)

Alternasi Berupa Kata

Alternasi berupa kata berkategori verba ditemukan dalam lirik lagu Kis Band. Data berikut menunjukkan adanya alternasi sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. Yang dimana bahasa A adalah bahasa Bali yang diikuti B yaitu bahasa Indonesia.

1) *Tusing ngaenan beli menyerah*

Pada data di atas tampak jelas bahwa ada unsur asing pada akhir baris lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode. Jenis campur kode yang terjadi adalah alternasi. Kata asing tersebut adalah kata ‘menyerah’ yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata tersebut hadir setelah klausa *tusing ngaenan beli* ‘tidak membuat aku’ yang membutuhkan nomina atau adjektiva setelahnya sebagai objek tak langsung atau pelengkap. Pada kasus alternasi ini, jelaslah bahwa baris lirik lagu tersebut mengandung kata ‘menyerah’ yang berfungsi sebagai pelengkap sehingga menciptakan klausa yang bermakna lengkap. Pola yang ditunjukkan dari baris lirik lagu tersebut juga menunjukkan ciri-ciri alternasi

yaitu unsur asing yang hadir setelah bahasa yang digunakan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muysken.

Berikut data yang menunjukkan adanya unsur bahasa Indonesia yang dialternasi ke dalam bahasa Bali.

2) *Mejanji je jani adi ne kal dadi memori*

Data di atas menunjukkan adanya nomina memori “ingatan” atau “kenangan” yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata memori hadir setelah frasa *mejanji je adi ne kal dadi* “berjanjilah kamu ini akan menjadi” yang berasal dari bahasa Bali. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Bali yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Data berikut menunjukkan adanya alternasi sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. A yang merupakan bahasa Inggris yang diikuti B yang merupakan bahasa Indonesia.

3) *I can't live with you lagi*

Data di atas menunjukkan adanya adverbialia lagi “buin” yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata lagi hadir setelah frasa **I can't live without you** “*Tiang sing nyidang idup tanpa adi*” yang berasal dari bahasa Inggris. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Inggris yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Alternasi Berupa Frasa

Alternasi berupa frasa berkategori frasa verba ditemukan dalam lirik lagu Kis Band. Data berikut menunjukkan adanya alternasi sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. A yang merupakan bahasa Bali yang diikuti B yang merupakan bahasa Indonesia.

1) *Jani galah iraga jadi pemenang*

Data di atas menunjukkan adanya frasa verba jadi pemenang yang berasal dari bahasa Indonesia. Frasa jadi pemenang hadir setelah frasa *jani galah iraga* “ini waktunya kita” yang berasal dari bahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Bali yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Data berikut menunjukkan adanya alternasi sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. A yang merupakan bahasa Indonesia yang diikuti B yang merupakan bahasa Bali.

2) *Sumpah mati beli sayang adi* (Data 2)

Data di atas menunjukkan adanya frasa nomina sumpah mati yang berasal dari bahasa Indonesia. Frasa sumpah mati hadir sebelum frasa *beli sayang adi* “aku sayang kamu” yang berasal dari bahasa Bali. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indonesia yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Bali.

Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Alternasi Berupa Klausa

Alternasi berupa klausa yang ditemukan dalam lirik lagu Kis Band. Data berikut menunjukkan adanya alternasi sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. A yang merupakan bahasa Bali yang diikuti B yang merupakan bahasa Indonesia.

1) *Beli dini sangat mengharapkanmu kembali* (Data 19)

Data di atas menunjukkan adanya klausa sangat mengharapkanmu kembali yang berasal dari bahasa Indonesia. Klausa sangat mengharapkanmu kembali hadir setelah frasa *beli dini* “aku disini” yang berasal dari bahasa Bali. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Bali yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Data berikut menunjukkan adanya alternasi berupa klausa sesuai dengan teori Muysken yang menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A...B. Bahasa A diikuti oleh bahasa B. A yang merupakan bahasa Indonesia yang diikuti B yang merupakan bahasa Inggris.

2) *Ingatlah selalu Please Don't Do Narkoba!!!* (Data 4)

Data di atas menunjukkan adanya klausa **please don't do narkoba** “tolong jangan

menggunakan narkoba” yang berasal dari bahasa Inggris. Klausa **please don’t do narkoba** hadir setelah frasa ingatlah selalu “setate ingetan” yang berasal dari bahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indonesia yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Inggris. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi Kongruen dapat dikatakan sebagai jenis campur kode dimana kode atau unsur asing dari suatu bahasa yang masuk ke dalam bahasa yang lain hadir secara acak.

Leksikalisasi Kongruen Berupa Kata

Leksikalisasi Kongruen berupa kata yang berkategori nomina ditemukan dalam lirik lagu Kis Band sebagai berikut:

- 1) Jurus suba telah, jiwa suba lelah (Data 16)

Data di atas menunjukkan kasus leksikalisasi kongruen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan dua kata dalam bahasa yang berbeda yaitu bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Kata dalam bahasa Indonesia diwakilkan oleh kata ‘jurus’, sedangkan kata bahasa Bali diwakilkan oleh kata ‘suba’. Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut. Kata jurus mengawali baris lagu ini di-

kuti dengan frasa bahasa Bali yaitu *sube telah* ‘sudah habis’ dan nomina bahasa Indonesia yaitu jiwa. Jurus adalah nomina, *sube telah* “sudah habis” merupakan frasa pertama. Selanjutnya adalah kata jiwa yang merupakan nomina, kemudian diikuti oleh frasa *sube lelah* “sudah lelah” sebagai frasa kedua. Sehingga jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

Leksikalisasi Kongruen Berupa Kata dan Frasa

Leksikalisasi Kongruen berupa kata dan frasa yang dikategorikan ke dalam verba dan frasa verba ditemukan dalam lirik lagu Kis Band sebagai berikut:

- 1) *De kanti* menyesal *yen* tumbuh rasa sayang

Data di atas menunjukkan kasus leksikalisasi kongruen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut. Barisan lagu diawali dengan frasa *de kanti* “jangan sampai” yang merupakan bahasa Bali kemudian diikuti oleh kata *menyesal* yang merupakan verba dari bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *yen* “kalau” dan diakhiri oleh frasa verba tumbuh rasa sayang, berdasarkan fenomena yang terjadi pada data tersebut jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

Leksikalisasi Kongruen berupa Klausa dan Klausa

Leksikalisasi Kongruen berupa klausa dan klausa yang ditemukan dalam lirik lagu Kis Band sebagai berikut:

1) Sue ora jamu *lan jani* melepas rindu

Data di atas menunjukkan kasus leksikalisasi kongruen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan tiga bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari ketiga bahasa tersebut. Klausa *sue ora jamu* “ayo minum jamu” yang merupakan bahasa Jawa mengawali baris lagu ini diikuti dengan bahasa Bali yaitu *lan jani* “sekarang” dan klausa bahasa Indonesia yaitu melepas rindu “*ngajap-ajap*”, berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

Leksikalisasi Kongruen berupa Frasa

Leksikalisasi Kongruen berupa frasa yang dikategorikan ke dalam frasa nomina ditemukan dalam lirik lagu Kis Band sebagai berikut:

1) Tolih beli, *sumpah mati* beli *takut kehilangan*

Data di atas menunjukkan kasus leksikalisasi kongruen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur

dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari ketiga bahasa tersebut. Baris lagu diawali dengan *tolih beli* “lihat saya” yang merupakan bahasa Bali kemudian frasa nomina sumpah mati yang merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *beli* “saya” yang merupakan pronomina dan diakhiri oleh frasa nomina takut kehilangan, sehingga jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dalam lirik “KIS BAND”

1) Faktor Persepsi tentang Latar Belakang Bahasa Pembicara

Dikaitkan dengan penelitian ini persepsi Krisna Purpa dalam menciptakan lirik lagu Kis Band yang menggunakan bahasa campuran karena pergaulan dimasyarakat yang sudah banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, walaupun lagu yang dinyanyikan oleh Krisna Purpa berbahasa Bali. Jadi tambahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat lagu yang diciptakan terdengar lebih menarik karena bahasa yang sudah sering digunakan dalam bahasa pergaulan.

2) Dominasi Bahasa

Fenomena dominasi bahasa sangat dipengaruhi oleh subjeknya. Dalam hal ini, yang menjadi subjek pembicaraan adalah lirik lagu pada album Kis Band. Penggunaan istilah-istilah asing sering digunakan dalam industri musik Bali,

khususnya pada lirik-lirik lagu Kis Band.

3) Sikap Bahasa

Sikap bahasa berupa campur kode yang dipakai oleh Krisna Purpa pada album Kis Band mencerminkan suatu keinginan dalam menciptakan lagu yang mudah dipahami oleh generasi muda Bali kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi suatu fenomena kebahasaan pada generasi muda Bali saat ini yang sudah tidak begitu mengerti kosa kata bahasa Bali yang lebih tradisional. Generasi muda Bali, dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa yang bercampur, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

4) Motivasi Psikolinguistik

Psikolinguistik dapat dijelaskan secara sederhana sebagai pengaruh bahasa atau kata-kata terhadap psikologi seseorang. Orang yang memiliki perbendaharaan kata dan kemampuan orasi yang baik seringkali mampu mempengaruhi seseorang melalui ucapan maupun tulisannya. Begitu juga halnya pada lirik lagu Kis Band. Lirik lagu Kis Band yang dicampur dengan berbagai istilah bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, menciptakan kesan yang unik pada pikiran pendengar. Unik di sini dapat berarti aneh atau bahkan keren bagi sebagian orang.

5) Percampuran Kata dan Frasa Dalam Lirik Lagu Kis Band

Campur kode berupa kata dan frasa dalam lirik lagu Bali belakang ini sering digunakan oleh para musisi Bali, khususnya oleh Krisna Purpa yang merupakan pentolan band Kis. Penggunaan campur kode menurut Krisna, selain sebagai ciri khas dan estetika, juga bertujuan agar lagunya lebih mudah dipahami oleh penikmat musik Kis Band yang berusia muda.

6) Komersialisasi Untuk Target Pasar Anak-Anak

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode yang diusulkan oleh Ju (2009: 16-23) yaitu persepsi tentang latar belakang, dominasi bahasa, sikap bahasa, motivasi psikolinguistik, dan pencampuran dalam kata atau frasa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 1 faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu komersialisasi untuk target pasar anak-anak. Agar diterima pasar khususnya anak-anak Krisna Purpa mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mudah dicerna oleh anak-anak pada lirik lagu Kis Band. Krisna Purpa selalu memperhatikan kata dan frasa yang digunakan karena lagu yang menjadi hits adalah lagu yang bisa dan gampang di hafalkan anak-anak. Jadi menggunakan bahasa campur dalam lirik lagu Kis Band merupakan suatu strategi pasar yang tidak hanya pada kalangan remaja tetapi juga pada anak-anak

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul dari lirik didalam lagu Kis Band, ada beberapa simpulan dalam penelitian ini. Adapun simpulan tersebut antara lain:

- 1) Jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh *Kis Band* dalam lirik-lirik lagunya ditemukan sejumlah bentuk insersi ‘*insertion*’, alternasi ‘*alternation*’, dan leksikalisasi kongruen ‘*congruent lexicalization*’.
- 2) Unsur-unsur yang dicampur dalam lirik lagu Kis Band adalah berupa kata, frasa, kata yang terintegrasi secara morfologis dengan prefiks bahasa Bali nge- dan klausa. Unsur kata yang terdapat pada lirik lagu Kis Band terjadi pada ketiga jenis campur kode seperti 1) insersi adjektiva rindu pada ujaran ‘*ulian rindu bes keliwat*’, 2) alternasi kata menyerah pada ujaran ‘*tusing ngaenang beli menyerah*’ dan 3) leksikalisasi kongruen kata jurus, jiwadan lelah pada ujaran ‘*jurus sube telah, jiwa suba lelah*’. Unsur frasa yang dicampur dalam lirik lagu Kis Band juga ditemukan dalam ketiga jenis campur kode tersebut seperti 1) insersi frasa hal jelek menimpa pada ujaran ‘*beli sing nyak hal jelek menimpa adi*’, 2) alternasi harus beruang pada ujaran ‘*dadi anak muani harus berjuang*’; dan 3) leksikalisasi kongruen frasa takut kehilangan pada ujaran ‘*tolih beli, sumpah mati beli takut kehilangan*’. Unsur kata yang terintegrasi secara morfologis

dengan prefiks bahasa Bali yaitu nge- pada ujaran ‘*Beli ngemalesngelkissadi*’. Unsur klausa yang dicampur dalam lirik lagu Kis Band juga ditemukan dalam ketiga jenis campur kode tersebut seperti alternasi klausa susah cari perhatianmu pada ujaran ‘*tetep masih susah cari perhatianmu*’, dan leksikalisasi kongruen klausa sue ora jamu dan melepas rindu pada ujaran “*sue ora jamu lan jani melepas rindu*’.

- 3) Faktor-faktor yang memengaruhi campur kode yang terjadi pada lirik lagu Kis Band antara lain persepsi tentang latar belakang bahasa bicara, dominasi bahasa, sikap bahasa, motivasi psikolinguistik untuk mengisi kesenjangan leksikal, dan pencampuran dalam kata atau frasa yang sering diakses. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 1 faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu komersialisasi untuk target pasar anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari atas kritikan dan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUTAKA

- Alwalsilah, A. Cheadar, 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Appel, Rene and Pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism Great Britain* Edward Arnold.
- Bright, W. (Ed). 1992. *Sociolinguistics* Mouton: The Hague.
- Fasol, R. alph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell
- Gaminah. 2002. *Campur Kode dalam*

- Pemakaian Bahasa Bali pada Etnik Jawa di Desa Tegallinglah Buleleng*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Grosjean, Francois. 1982. *An Introduction to Bilingualism*. Harvard. Harvard University Press.
- Gumpersz, JJ.1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Simiotic*, London: Edward Arnold.
- Holmes, J and Pride J.B. 1979. *Sociolinguistics*. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Hudson. R.A. 1080. *Sociolinguistics*. London: Cambridge Press.
- Jendra, I Wayan, 2007. *Sosiolinguistik Teori dan penerapannya*. Paramita Surabaya.
- Ju, Yen Miao, 2009. *Code Mixing Among Hongkong Trilingual Teenagers*. Hongkong: Chinese University Of Hongkong.
- Laksmi, Luh Putu. 2001. *Kebertahanan Bahasa dalam Keluarga Campuran Etnik Bali Orang Asing di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mackey, WS.1970. "The Description of Bilingualism" dalam Fishman (Ed), *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Muysken, Pieter. 2004. *A Typology of Code Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Paramarta. 2009. *Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Siaran Berbahasa Bali di Bali TV*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Parwati, Eny. 2011. *Kebertahanan Bahasa Bali Komunikasi Remaja Kuta, Badung*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode" *Widya Parwa Tahun 1978*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Romain, Suzanes. 1995. *Bilingualism*. Cambridge: CUP.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Permata. 2002. *Sosiolinguistik*. Sabda Yogyakarta.
- Suputra, Ketut Alit. 1999. *Alih Kode dalam Pemakaian Bahasa Bali pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Grokgak, Buleleng*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surabaya: Henary Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistic*. Cambridge: Basil Blackwell Ltd.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wennreich. 1986. *Language in Contact, Findings and Problem*. Mounston: The Hague